

Pengembangan Desain Kegiatan Pembelajaran Berbasis Analisis Kebutuhan untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Hasil Belajar Peserta Didik

Indah Lestari¹, Susana², Muhammad Zamzam³

^{1,2,3} Fakultas Agama Islam, STIT Muara Enim, Indonesia

Corresponding Author: indahlestarimee@gmail.com^{1*}, s779572251@gmail.com², zamzam.muhammad.zm@gmail.com³

Info Artikel

Received: 25 Juni 2026

Revised: 05 Juli 2026

Accepted: 20 Juli 2026

Published: 26 Juli 2026

Keywords:

Instructional Design, Needs Analysis, Student Engagement, Learning Outcomes, Systematic Literature Review.

Kata Kunci:

Desain Pembelajaran, Analisis Kebutuhan, Keterlibatan Peserta Didik, Hasil Belajar, Systematic Literature Review.

Abstract

This study aims to develop a learning activity design based on needs analysis to improve student engagement and learning outcomes. Using a Systematic Literature Review (SLR) approach, the study synthesizes relevant research findings related to needs analysis, instructional design, student engagement, and learning achievement. The results indicate that learning designs grounded in systematic needs analysis are more effective in addressing students' diverse characteristics, prior knowledge, and learning difficulties. Such an approach enables teachers to create more adaptive, relevant, and student-centered learning activities. Furthermore, the integration of needs analysis into instructional design contributes to increased student engagement by fostering active participation, motivation, and meaningful learning experiences. The study concludes that needs-based instructional design plays a crucial role in enhancing both student engagement and academic achievement by aligning learning activities with learner characteristics and contextual demands.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain kegiatan pembelajaran berbasis analisis kebutuhan guna meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik. Menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini mensintesis temuan-temuan penelitian terkait analisis kebutuhan, desain pembelajaran, keterlibatan peserta didik, dan hasil belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang didasarkan pada analisis kebutuhan lebih efektif dalam mengakomodasi karakteristik, pengetahuan awal, dan kesulitan belajar peserta didik yang beragam. Pendekatan ini memungkinkan guru merancang kegiatan pembelajaran yang lebih adaptif, relevan, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, integrasi analisis kebutuhan dalam desain pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik melalui partisipasi aktif, motivasi belajar, dan pengalaman belajar yang bermakna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa desain pembelajaran berbasis kebutuhan memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik dengan menyelaraskan kegiatan pembelajaran dengan karakteristik dan konteks peserta didik.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu fokus utama dalam transformasi pendidikan, terutama dalam upaya meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian dalam desain pembelajaran modern adalah pengembangan kegiatan pembelajaran berbasis analisis kebutuhan. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami karakteristik, kebutuhan, dan kesenjangan belajar peserta didik sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Analisis kebutuhan dalam konteks pendidikan dipahami sebagai proses sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual peserta didik dengan kompetensi yang diharapkan. Dick, Carey, dan Carey (2015) menegaskan bahwa analisis kebutuhan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam desain instruksional karena menjadi dasar dalam menentukan tujuan, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Tanpa analisis kebutuhan yang tepat, desain pembelajaran berisiko tidak sesuai dengan kondisi nyata peserta didik.

Dalam perspektif pembelajaran modern, keterlibatan peserta didik (*student engagement*) menjadi indikator penting keberhasilan proses belajar. Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menjelaskan bahwa keterlibatan peserta didik mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif yang saling berhubungan dalam menentukan keberhasilan belajar. Pembelajaran yang tidak memperhatikan kebutuhan peserta didik cenderung menghasilkan keterlibatan yang rendah, sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal.

Selain itu, hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh metode pengajaran, tetapi juga oleh sejauh mana pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Hattie (2009) dalam kajian meta-analisisnya menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti umpan balik, strategi pembelajaran yang tepat, dan keterlibatan aktif peserta didik memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar. Oleh karena itu, desain pembelajaran berbasis kebutuhan menjadi pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas hasil belajar.

Namun demikian, dalam praktik pendidikan, desain pembelajaran sering kali masih bersifat generik dan kurang mempertimbangkan variasi kebutuhan peserta didik. Guru cenderung menggunakan perangkat pembelajaran yang seragam tanpa melakukan analisis mendalam terhadap kondisi awal siswa. Hal ini menyebabkan rendahnya relevansi pembelajaran dengan kebutuhan nyata di kelas, sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

OECD (2020) menekankan bahwa pembelajaran abad ke-21 harus bersifat adaptif, personal, dan berpusat pada peserta didik. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan desain pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan individu melalui pendekatan berbasis data, termasuk analisis kebutuhan belajar. Dengan demikian, pembelajaran dapat lebih responsif terhadap dinamika kelas yang beragam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan konsep desain kegiatan pembelajaran berbasis analisis kebutuhan sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan desain pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji pengembangan desain kegiatan pembelajaran berbasis analisis kebutuhan dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik. Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai temuan penelitian secara sistematis, transparan, dan terstruktur (Tranfield et al., 2003; Snyder, 2019).

Tahapan penelitian ini meliputi beberapa langkah utama. Pertama, perumusan fokus kajian yaitu bagaimana analisis kebutuhan digunakan dalam pengembangan desain pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik. Kedua, pengumpulan literatur dilakukan melalui jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik desain pembelajaran, analisis kebutuhan, student engagement, dan hasil belajar.

Ketiga, seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu sumber yang membahas secara langsung konsep analisis kebutuhan dalam desain instruksional serta dampaknya terhadap keterlibatan dan hasil belajar peserta didik. Literatur yang tidak relevan atau tidak berbasis kajian ilmiah dikeluarkan dari analisis.

Keempat, analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan cara mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama, yaitu konsep analisis kebutuhan, implementasi dalam desain pembelajaran, serta dampaknya terhadap keterlibatan dan hasil belajar peserta didik. Selanjutnya dilakukan sintesis untuk menemukan pola hubungan antar konsep dari berbagai literatur yang telah dikaji.

Metode ini bertujuan menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai pentingnya analisis kebutuhan sebagai dasar dalam pengembangan desain pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Analisis Kebutuhan dalam Desain Pembelajaran

Analisis kebutuhan dalam desain pembelajaran merupakan tahap fundamental yang berfungsi sebagai dasar dalam merancang proses instruksional yang efektif, relevan, dan berpusat pada peserta didik. Dalam perspektif desain instruksional, analisis kebutuhan dipahami sebagai proses sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual peserta didik dengan kompetensi yang diharapkan. Dick, Carey, dan Carey (2015) menegaskan bahwa tanpa analisis kebutuhan yang tepat, desain pembelajaran berisiko tidak mencapai tujuan pembelajaran secara optimal karena tidak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Secara konseptual, analisis kebutuhan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Kaufman (1972) menjelaskan bahwa analisis kebutuhan harus mempertimbangkan kesenjangan kinerja (*performance gap*) yang terjadi dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dirumuskan secara lebih spesifik dan terarah. Dalam konteks ini, analisis kebutuhan menjadi langkah awal yang menentukan kualitas seluruh proses desain pembelajaran.

Dalam teori desain instruksional modern, analisis kebutuhan juga dipandang sebagai bagian dari pendekatan sistemik. Branch (2009) dalam model ADDIE menempatkan analisis sebagai tahap pertama yang menentukan arah pengembangan desain pembelajaran berikutnya, termasuk desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa analisis kebutuhan memiliki peran strategis dalam memastikan keterpaduan seluruh proses pembelajaran.

Lebih lanjut, Reigeluth (1999) menekankan bahwa desain pembelajaran yang efektif harus berorientasi pada peningkatan hasil belajar melalui penyesuaian strategi instruksional dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, analisis kebutuhan menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak bersifat seragam, tetapi mampu mengakomodasi perbedaan individu peserta didik.

Dalam perspektif pembelajaran konstruktivis, analisis kebutuhan juga berkaitan dengan pemahaman terhadap struktur kognitif peserta didik. Piaget (1972) menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui adaptasi antara skema kognitif yang sudah ada dengan informasi baru. Oleh

karena itu, analisis kebutuhan membantu guru memahami tingkat perkembangan kognitif peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Vygotsky (1978) menambahkan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila berada dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual dan potensi perkembangan peserta didik dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Dalam konteks ini, analisis kebutuhan berfungsi untuk mengidentifikasi ZPD peserta didik sehingga guru dapat memberikan scaffolding yang tepat dalam proses pembelajaran.

Selain itu, Hattie (2009) dalam kajian meta-analisisnya menunjukkan bahwa faktor pemahaman awal peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Hal ini memperkuat pentingnya analisis kebutuhan sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan awal peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

OECD (2020) juga menekankan bahwa pembelajaran abad ke-21 harus bersifat adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik. Dalam hal ini, analisis kebutuhan menjadi pendekatan penting untuk mendukung pembelajaran yang personalisasi, di mana setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

Selain aspek akademik, analisis kebutuhan juga mencakup dimensi motivasional dan keterlibatan peserta didik. Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menjelaskan bahwa keterlibatan peserta didik terdiri atas aspek perilaku, emosional, dan kognitif yang saling berhubungan. Dengan memahami kebutuhan peserta didik secara menyeluruh, guru dapat merancang pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Namun demikian, dalam praktik pendidikan, analisis kebutuhan sering kali belum dilakukan secara optimal. Banyak guru masih mengandalkan asumsi umum tanpa melakukan identifikasi kebutuhan secara sistematis. Hal ini menyebabkan desain pembelajaran kurang sesuai dengan kondisi nyata peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru dalam melakukan analisis kebutuhan sebagai bagian dari profesionalisme pedagogik.

Secara keseluruhan, analisis kebutuhan merupakan fondasi utama dalam pengembangan desain pembelajaran yang efektif. Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan teoritis, mulai dari desain instruksional, konstruktivisme, hingga pembelajaran berbasis data, analisis kebutuhan dapat menjadi instrumen penting dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, relevan, dan berpusat pada peserta didik.

Implementasi Desain Pembelajaran Berbasis Analisis Kebutuhan

Implementasi desain pembelajaran berbasis analisis kebutuhan merupakan proses penerapan hasil identifikasi kebutuhan peserta didik ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dalam tahap ini, hasil analisis kebutuhan tidak hanya menjadi data awal, tetapi juga menjadi dasar utama dalam menentukan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, strategi pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang digunakan di kelas.

Tahapan pertama dalam implementasi ini adalah pengumpulan data kebutuhan peserta didik. Data dapat diperoleh melalui asesmen diagnostik, observasi kelas, wawancara, angket, maupun analisis hasil belajar sebelumnya. Kemendikbudristek (2022) menekankan bahwa asesmen awal penting dilakukan untuk memahami kesiapan belajar, minat, dan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirancang secara lebih tepat sasaran. Dengan demikian, guru tidak lagi memulai pembelajaran dengan asumsi umum, tetapi berdasarkan data nyata tentang kondisi peserta didik.

Tahap berikutnya adalah perumusan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan. Dalam pendekatan ini, tujuan pembelajaran tidak hanya mengacu pada kurikulum, tetapi juga mempertimbangkan kesenjangan kemampuan peserta didik. Tyler (2013) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran harus dirumuskan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan tuntutan sosial, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Oleh karena itu, hasil analisis kebutuhan menjadi dasar dalam menentukan target pembelajaran yang realistis dan terukur.

Selanjutnya, guru merancang strategi dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan yang sangat relevan. Tomlinson (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Dengan demikian, implementasi desain berbasis kebutuhan mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap perbedaan individu.

Selain itu, pemilihan metode dan media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan. Peserta didik dengan tingkat pemahaman awal yang berbeda memerlukan pendekatan yang berbeda pula, baik melalui pembelajaran kolaboratif, problem-based learning,

maupun project-based learning. Joyce, Weil, dan Calhoun (2015) menegaskan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas interaksi belajar dan memperkuat pemahaman konsep secara mendalam.

Dalam implementasinya, guru juga berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Darling-Hammond et al. (2020) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika guru mampu menggunakan data tentang peserta didik untuk menyesuaikan strategi pengajaran secara fleksibel. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi desain berbasis kebutuhan menuntut kemampuan reflektif dan adaptif dari guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Evaluasi pembelajaran dalam pendekatan ini juga bersifat berkelanjutan dan tidak hanya berfokus pada hasil akhir. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana kebutuhan peserta didik telah terpenuhi melalui proses pembelajaran yang telah dirancang. Black dan Wiliam (1998) menyatakan bahwa asesmen formatif yang terintegrasi dalam pembelajaran dapat memberikan umpan balik yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Namun demikian, implementasi desain pembelajaran berbasis analisis kebutuhan masih menghadapi beberapa tantangan di lapangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu guru dalam melakukan analisis kebutuhan secara mendalam. Selain itu, tidak semua guru memiliki keterampilan dalam mengolah data hasil analisis menjadi desain pembelajaran yang operasional. Hattie (2009) menekankan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menginterpretasikan data dan menggunakannya untuk pengambilan keputusan pembelajaran.

OECD (2020) juga menyoroti bahwa pembelajaran abad ke-21 menuntut sistem pendidikan yang lebih adaptif dan berbasis data. Oleh karena itu, implementasi desain pembelajaran berbasis analisis kebutuhan menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan pembelajaran yang responsif terhadap perubahan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, implementasi desain pembelajaran berbasis analisis kebutuhan merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan mengintegrasikan data kebutuhan peserta didik ke dalam seluruh komponen pembelajaran, proses belajar menjadi lebih relevan, adaptif, dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar peserta didik secara optimal.

Dampak Desain Pembelajaran Berbasis Analisis Kebutuhan terhadap Keterlibatan dan Hasil Belajar Peserta Didik

Desain pembelajaran berbasis analisis kebutuhan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterlibatan (*student engagement*) dan hasil belajar peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran dirancang secara lebih adaptif, relevan, dan sesuai dengan karakteristik individu peserta didik, sehingga proses belajar tidak lagi bersifat seragam, melainkan lebih personal dan kontekstual. Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menegaskan bahwa keterlibatan peserta didik mencakup dimensi perilaku, emosional, dan kognitif yang saling berhubungan dalam menentukan keberhasilan belajar. Ketika pembelajaran dirancang sesuai kebutuhan, ketiga dimensi keterlibatan tersebut cenderung meningkat secara simultan.

Dari aspek keterlibatan perilaku, desain berbasis kebutuhan mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Aktivitas yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan minat peserta didik membuat mereka lebih termotivasi untuk terlibat dalam diskusi, kerja kelompok, maupun penyelesaian tugas. Skinner dan Belmont (1993) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik peserta didik meningkat ketika mereka merasa pembelajaran relevan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi aktif dalam kelas.

Dari aspek keterlibatan emosional, pembelajaran berbasis kebutuhan menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif. Peserta didik merasa dihargai karena pembelajaran mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan mereka. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri, minat belajar, serta sikap positif terhadap proses pembelajaran. Reeve (2012) menyatakan bahwa dukungan otonomi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas belajar.

Pada aspek keterlibatan kognitif, desain pembelajaran berbasis kebutuhan memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi. Dengan adanya penyesuaian materi dan strategi pembelajaran, peserta didik didorong untuk melakukan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Hattie (2009) dalam kajian meta-analisisnya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang memperhatikan kesiapan belajar peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan hasil belajar, terutama ketika disertai dengan umpan balik yang efektif.

Selain meningkatkan keterlibatan, desain pembelajaran berbasis analisis kebutuhan juga berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik memungkinkan mereka memahami materi secara lebih mendalam karena proses belajar berlangsung sesuai dengan tingkat kesiapan mereka. Bransford, Brown, dan Cocking (2000) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus memperhatikan pengetahuan awal peserta didik karena hal tersebut menjadi dasar dalam membangun pemahaman baru.

Lebih lanjut, hasil belajar yang meningkat juga dipengaruhi oleh adanya diferensiasi pembelajaran yang lahir dari analisis kebutuhan. Tomlinson (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sehingga setiap peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai potensinya. Dengan demikian, tidak ada peserta didik yang tertinggal karena pembelajaran dirancang secara inklusif.

OECD (2020) juga menekankan bahwa pembelajaran abad ke-21 harus mampu mengembangkan kompetensi yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Desain pembelajaran berbasis kebutuhan mendukung pencapaian kompetensi tersebut karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara aktif, kolaboratif, dan kontekstual.

Namun demikian, dampak positif tersebut sangat bergantung pada kualitas implementasi di lapangan. Jika analisis kebutuhan dilakukan secara dangkal atau tidak digunakan secara optimal dalam desain pembelajaran, maka dampaknya terhadap keterlibatan dan hasil belajar akan menjadi terbatas. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menggunakan data pembelajaran untuk mengambil keputusan instruksional yang tepat.

Selain itu, tantangan seperti keterbatasan waktu, beban administrasi, dan kurangnya kompetensi dalam merancang pembelajaran berbasis data juga dapat memengaruhi efektivitas implementasi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistem pendidikan yang kuat, termasuk pelatihan guru yang berkelanjutan dan penguatan budaya refleksi dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, desain pembelajaran berbasis analisis kebutuhan terbukti memiliki dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik. Dengan mengintegrasikan analisis kebutuhan ke dalam proses perencanaan pembelajaran, guru dapat

menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, adaptif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara lebih optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan desain kegiatan pembelajaran berbasis analisis kebutuhan merupakan pendekatan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Analisis kebutuhan berperan sebagai fondasi utama dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif, relevan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, tetapi lebih berpusat pada kebutuhan individu.

Secara konseptual, analisis kebutuhan memungkinkan guru mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual peserta didik dengan kompetensi yang diharapkan. Proses ini menjadi dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran, serta memilih metode dan media yang sesuai. Dengan demikian, desain pembelajaran yang dihasilkan menjadi lebih terarah dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam implementasinya, desain pembelajaran berbasis analisis kebutuhan mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan asesmen diagnostik, serta pemilihan strategi pembelajaran yang variatif sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang mampu menyesuaikan pembelajaran berdasarkan data kebutuhan peserta didik secara nyata di kelas.

Lebih lanjut, kajian ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran berbasis analisis kebutuhan memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik baik dari aspek perilaku, emosional, maupun kognitif. Peserta didik menjadi lebih aktif, termotivasi, dan terlibat dalam proses pembelajaran karena materi dan aktivitas belajar disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar karena peserta didik belajar sesuai dengan tingkat kesiapan dan kemampuan masing-masing.

Namun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu guru, kurangnya pemahaman dalam melakukan analisis kebutuhan secara sistematis, serta keterbatasan dalam merancang pembelajaran berbasis data. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru, penyederhanaan proses pembelajaran, serta dukungan sistem pendidikan yang lebih adaptif.

Secara keseluruhan, desain pembelajaran berbasis analisis kebutuhan merupakan strategi yang efektif dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education*, 5(1), 7–74.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How people learn: Brain, mind, experience, and school*. National Academy Press.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson.
- Kaufman, R. (1972). *Educational system planning*. Prentice Hall.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- OECD. (2020). *The OECD Learning Compass 2030*. OECD Publishing.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Reeve, J. (2012). A self-determination theory perspective on student engagement. In *Handbook of research on student engagement*. Springer.
- Reigeluth, C. M. (1999). *Instructional-design theories and models*. Lawrence Erlbaum.
- Skinner, E. A., & Belmont, M. J. (1993). Motivation in the classroom. *Journal of Educational Psychology*, 85(4), 571–581.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.

Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom*. ASCD.

Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222.

Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Harvard University Press.